

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konsep Nilai**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah harga, taksiran, angka<sup>1</sup> artinya nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung dan di pegang teguh.

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk benar salah, patut tidak patut, mulia-hina, penting tidak penting. Sebagai konsepsi, nilai abstrak sesuatu yang dibangun dan berada didalam dan budhi, tidak dapat diraba dan di lihat secara langsung dengan pancaindera.<sup>2</sup>

Jadi Suatu nilai apabila sudah melekat didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain – lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

---

<sup>1</sup>Hamzah Ahmad Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) H. 264.

<sup>2</sup>Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), H. 105.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, yaitu:

1. Memandang sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tidak ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia ke dalam kehidupannya. Nilai bagi pandangan objektivis tidak tergantung pada objek, melainkan objeklah sebagai penyangga perlu hadir dan menampakkan nilai tersebut. Namun meski tanpa hadirnya objek, nilai memang telah ada dengan sendirinya.

2. Memandang nilai itu subjektif, artinya nilai itu sangat tergantung dengan subjek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pemberian nilai terhadap setiap sesuatu perbuatan, sikap, buah pemikiran yang tertuang baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun karya tidak pernah luput dari pemberian nilai oleh orang lain. Para penulis melalui karya tulisnya telah menyampaikan nilai-nilai baik yang tersirat maupun tersurat yang terkandung didalam karya tulisnya.

---

<sup>3</sup>Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), H. 110.

Sementara Islam, penyampaian nilai-nilai kebaikan telah tertuang dalam kitab suci al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah dan telah menjadi teladan bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Dengan memahami dan memegang teguh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka manusia, khususnya umat Islam akan menjadi pribadi yang berbudi luhur. Nyatanya setiap proses dalam kehidupan ini tidak lepas dari nilai-nilai, pemberian nilai dan penilaian tergantung apakah yang menjadi patokan kita dalam menilai sesuatu merupakan norma-norma sosial ataukah agama yang diyakini.

Makna dari sebuah nilai tergantung pada penilaian seseorang, misalnya seorang seniman memkanai hakikat nilai estetika adalah nilai yang paling tinggi. Tetapi indonesia sendiri khususnya bagi orang-orang agamis nilai yang paling tertinggi adalah nilai ketuhanan.

## **B. KONSEP DAKWAH ISLAMIAH**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dari sudut pandang yang berbeda mengenai konsep atau pengertian dakwah telah diuraikan oleh M. Yunus bahwa dakwah merupakan upaya menyampaikan kalimat Allah swt., dari risalah saw.<sup>4</sup> Menurut Etimologi kata *Da'a*, *Yad'u*, *Da'watann* berarti memanggil, menyeru dan mengundang<sup>5</sup>.

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "Isim Mashdar". Kata ini berasal dari fi'il (Kata Kerja) "Da'a-yad'u, artinya memanggil,

<sup>4</sup>M. Yunus, *Ensiklopedia Islam*, Cet ; IV (Surabaya, : Sinergi, 2006), H. 36.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Jakarta : Pesantren Al-Munawir, 1984), H. 51.

mengajak, atau menyeru. Arti kata Dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam QS. al-Baqarah /2 : 23.

اللَّهُدُونَ مِّنْ شُهَدَاءِ كُمْ وَأَدْعُوا

Terjemahnya:

*Dan panggililah saksi-saksimu selain daripada Allah”<sup>6</sup>*

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi jika mengacu pada pengertian Dakwah menurut perspektif al-Qur’an adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang di bawah Oleh Nabi Muhammad saw. Agama Islam sebagai Agama yang dikehendaki dan di ridhai oleh Allah swt., untuk di ikuti oleh umat manusia.<sup>7</sup>

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau defenisi terhadap istilah dakwah terhadap beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Salah satu defenisi dakwah menurut M.Quraish Shihab:

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemaphannya*, Cet II, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2004), H. 4.

<sup>7</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar : Sarwah Press, 2007), H. 10.

<sup>8</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah. 2008), H. 19-22..

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.

## 2. Nilai Dakwah Islamiyah

Nilai-nilai ajaran Islam yang dianjurkan untuk didakwahkan kepada masyarakat Islam berdasarkan al-qur'an dan dan hadits. Sebagai kitab dakwah, al-Quran mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik pada aspek substansi maupun metodologi. Dengan demikian, al-Quran harus menjadi rujukan utama dalam setiap kegiatan dakwah. Maka hal-hal yang menyangkut dakwah harus berlandaskan al-Quran dan tidak keluar dari ketentuan syaria. Dalam hal ini dakwah Islamiyah sedikitnya menyangkut aspek berikut.

- a. Apa, adalah ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya.
- b. Siapa pertama, yakni yang menyeru atau menyampaikan adalah *da'i* ataupun juru dakwah.
- c. Siapa yang kedua adalah sasaran dakwah atau *mad'u* yang mana menjadi sasaran dakwah.
- d. Cara, menunjukkan metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Saluran, merupakan media yang digunakan dalam berdakwah. Bisa berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*). Juga dapat berupa saluran media jarak jauh, seperti telepon dan televisi.

- e. Untuk, menunjukkan tujuan dakwah.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dakwah yang berorientasi kepada membangun masyarakat Islam, melakukan perbaikan kepada masyarakat Islam.

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah Islam adalah merubah keadaan yang tidak Islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Adapun secara rinci tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Menyeru orang kafir agar masuk Islam
- b. Menyeru kepada orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total.
- c. Menegakan kemarufan mencegah kemungkaran, yang meliputi semua bentuk kemarufan dan semua bentuk kemungkaran. Baik kemungkaran yang dilakukan oleh pribadi, kelompok, maupun masyarakat serta negara. Juga meliputi kemarufan yang diserukan kepada pribadi, kelompok, maupun negara.<sup>10</sup>

Inilah yang digambarkan dan dimaksudkan oleh Allah swt., di dalam QS. ali-Imran / 3: 104 yang menyatakan :

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Terjemahnya:

<sup>9</sup>Asep Muhyiddin Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Cet.I Bandung: Pustaka Setia, 2002), H. 25.

<sup>10</sup>Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik Dan Spiritual*, (Cet I, Singapura: Lisan Al-Haq, 1998), H. 231.

*”Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*<sup>11</sup>

Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah ada segolong orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.<sup>12</sup>

Adapun nilai yang ingin diwujudkan ketika melaksanakan aktifitas dakwah Islam adalah nilai spiritual yaitu meningkatnya hubungan seorang pengembang dakwah dengan Allah swt., dengan jalan merubah orang, kelompok, atau negara yang rusak menjadi baik sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Yang dengan begitu hubungan orang tersebut menjadi dekat dengan-Nya.

Selain itu juga tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang menyangkut masalah pembentukan sikap dan mental, pengembangan motifasi yang bersifat positif dalam lingkungan hidup manusia<sup>13</sup>.

Sedangkan tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktifitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt., adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah baik dalam bentuk

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Op-Chit.*, H. 50.

<sup>12</sup> [Http://Www.Ibnukatsironline.Com/2015/04/Tafsir-Surat-Ali-Imran-Ayat-104-109.Html](http://www.Ibnukatsironline.Com/2015/04/Tafsir-Surat-Ali-Imran-Ayat-104-109.Html)

<sup>13</sup> Hafidz Abdurrahman, *Op-Chit.*, H. 232.

menyeru dan mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk agama Islam, maupun dalam bentuk Amar ma'ruf nahi mungkar yang tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridhai oleh Allah swt. Oleh sebab itu tujuan utama dakwah terdapat tiga hal penting :

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah
- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama Karena Allah, dan menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan Iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

### **C. Konsep Adat**

#### **1. Pengertian Adat Istiadat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma, hukum dan aturan yaang satu dan yang lainnya<sup>14</sup>. Sedangkan dalam Adat istiadat- hukum tidak tertulis, peraturan yang berlaku di daerah setempat, biasanya peraturan ini tercipta atas kesepakatan warga setempat dan telah disetujui bersama dan merupakan warisan nenek moyang yang telah turun temurun<sup>15</sup>.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H. 7.

<sup>15</sup>Hamzah Ahmad Dan Ananda Santoso , *Pintar Bahasa Indonesia*,( Surabaya: Fajar Mulya , 1996), H. 3.



Saragih menyatakan bahwa adat adalah suatu norma-norma yang bersumber pada perasaan-perasaan keadilan rakyat yang selalu berkembang serta meliputi peraturan-peraturan, tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Menurut kamus fiqh adat berasal dari bahasa Arab akar katanya: ‘ada, ya’ udu mengandung arti perulangan karena itu ,sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum bisa dinamakan adat. Adapun secara istilah ada beberapa pengertian antara lain :

- a) Sesuatu yang dikehendaki manusia dan mereka kembali terus menerus atau sesuatu yang dikerjakkn secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional .
- b) ‘*Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. Dan in juga dinamakan adat. Dan di kalangan ualam *syari’at* tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat<sup>17</sup>.

Di dalam risalah *Al-urf*, Ibnu Abidin menerangkan bahwa : “adat (kebiasaan) itu di ambil dari kata mu’awadah, yaitu : mengulang-ulang sekali demi sekali, jadilah ia terkenal dan dipandang baik oleh diri dan akal, padahal tak ada hubungan apa-apa dan tak ada pula karinahnya, adat dan *urf* searti walaupun berlainan mafhum”<sup>18</sup>

Abu Hanifah berpendapat bahwa *urf* atau adat dan *ta’amul* adalah hujjah untuk menetapkan hukum. Sahal Ibnu Muzaim berkata pegangan Abu Hanifah, ialah, mengambil riwayat yang dipercayai, meninggalkan yang dipandang baru,

<sup>16</sup>Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1984), H. 14.

<sup>17</sup>Totok Jumantoro, M.A Dan Samsul Munir Amin, M.Ag, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah,2005), H. 1-2.

<sup>18</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Fajar Rizki Putra,1975), H. 226.

memperhatikan muamallah manusia yang telah menjadi tata hidup manusia yang baik. Beliau menjalankan *qiyas*. Kalau pada sesuatu tempat yang *qiyas* tidak baik dijalankan, beliau mempergunakan istihsan, kalau dapat. Kalau tak dapat, beliau kembali pada muammalah yang berlaku di antara manusia.

Kata pensyarah-pensyarah Bukhari “maksud Bukhari membolehkan kita berpegang kepada *urf*” Karena itu timbullah suatu *qaedah kulliyah ammah*, yaitu “*adatitu, muhakkamah*” yaitu salah satu dari kaidah empat yang menjadi dasar fiqh. Al-Qadsi Husain berkata “kembali (berpegang) kepada *urf* adalah salah satu dasar *fiqh*”. Dan Al-Qadli Husain berkata dasar *fiqh* empat: (1) sesuatu yang sudah diyakini tidak dapat dihilangkan, oleh keraguan yang timbul (2) kemudaratan harus dihilangkan (3) kesukaran mendapatkan kelapangan (4) adat itu *muhakkamah*, Dan menurut sebagian ulama adalah (5) segala urusan dilihat dari maksudnya.<sup>19</sup>

Budaya berasal dari kata Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal<sup>20</sup>. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*.<sup>21</sup> Suatu kebudayaan ialah cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu<sup>22</sup>. Pengertian budaya secara umum adalah hasil

<sup>19</sup>*Ibid*, H. 227-229.

<sup>20</sup>Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Pt. Grafindo Persada Rajawali Pers, 2009), H. 150.

<sup>21</sup>Elly M.Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendy, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Ed.II;(Cet.II;Jakarta: Kencana, 2007), H. 27.

<sup>22</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), H. 24.

cipta, karsa, dan rasa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, seni, keyakinan, susila, hukum dan hukum adat.

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan daripada aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.<sup>23</sup>

Kebudayaan dibagi dalam tiga wujud salah satunya yaitu wujud sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Kebudayaan ini dapat disebut adat atau adat istiadat<sup>24</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa adat merupakan bagian dari budaya, namun adat adalah sebuah budaya yang dipercaya dan diyakini ada sejak turun temurun. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib ataupun sopan santun. Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari masyarakat selain sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berteknologi, juga merupakan makhluk berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan. Olehnya itu dikatakan kebudayaan dan masyarakat merupakan dwitunggal yang tak mungkin dipisahkan, seperti pula gerak

---

<sup>23</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* Ed.I; ( Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara,2004), H. 124.

<sup>24</sup>Elly M.Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendy, *Op-Cit.* H. 28-29.

tangan tidak mungkin dipisahkan dari gerak otak, tindakan tidak mungkin dipisahkan dari pikiran<sup>25</sup>.

Seni dan budaya Islam sejak dulu bisa menjadi media efektif untuk melakukan dakwah Islam. Walisongo telah melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah, sehingga pulau Jawa yang dulunya mayoritas Hindu Budha sekarang menjadi mayoritas Islam berkat dakwah yang efektif dari Walisongo.

Salah satu peran budaya adalah mengatur hubungan antar manusia atau antar warga masyarakat, yang memiliki sifat abstrak dan juga konkrit. Abstrak atau tidak nampak yang masih bersifat ide tetapi ada yang dapat dilihat secara langsung dengan cara berbuat dan bertindak masyarakat. Cara berlaku dan berbuat terbentuk oleh kebiasaan dan adat. Kebiasaan ialah laku perbuatan yang berulang kali dikerjakan, sehingga menjadi kelaziman. Apabila kebiasaan menjadi dasar bagi hubungan antara warga masyarakat, sehingga ia menjadi kaidah yang mengatur laku perbuatan mereka, kebiasaan itu meningkat menjadi adat. Adat secara bahasa yaitu aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup>Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, H. 50.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. VI; (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia), H. 1533.

Adat berfungsi untuk menegakkan keseimbangan (harmoni) dalam masyarakat<sup>27</sup>. Berbicara tentang salah satu fungsi adat seperti diatas, tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik dan benar. Hal ini terlihat jelas pada realitas yang terjadi dengan perkembangan zaman masa kini pada semua aspek kehidupan mulai dari masyarakat perkotaan sampai pedesaan.

#### D. Pandangan Ajaran Islam Tentang Tradisi Karia

Dalam ajaran Islam *karia* tidak memiliki pertentangan ajaran karena di dalam memberikan nasehat tentang kebaikan dan menyerunya untuk menjauhi hal-hal negatif seperti dalam QS.

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ﴾

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka ialah orang-orang yang beruntung.*<sup>28</sup>

Maksudnya dari ayat ini hendaklah ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, ini serupa dengan adat *karia* yaitu memberikan pemahaman tentang Islam tanpa mengurangi kebiasaan mereka, artinya Islam itu masuk ke dalam hati mereka secara perlahan tapi pasti, lalu kebiasaan ini di tambahkan dengan nuansa Islami, akan tetapi dalam berpakaian adat masih menggunakan pakaian yang terbuka atau tidak tertutup sempurna hal ini disebabkan

<sup>27</sup>Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, H. 51.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, H. 63

oleh masih ada sisa-sisa kebiasaan agama terdahulu, dan itu semua tidak boleh dipaksakan karena akan menimbulkan penolakan terhadap agama Islam itu sendiri.

### **E. Kajian Relevan**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, langkah awal sangat penting untuk mengetahui masalah yang sama atau berdekatan variabel dalam judul skripsi ini. Dari pengamatan penulis atas semua hasil penelitian skripsi, maka penelitian yang paling mendekati serta mengarah pada penelitian skripsi yang diangkat penulis adalah penelitian yang berkenaan dengan nilai dakwah dalam upacara adat karia yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Derai-Derai kamboja Karya Koesmawati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Bagi Siswa Di Smp” oleh Sudiharti, penelitian ini menemukan bahwa banyak nilai-nilai religius dalam cerpen derai-derai kamboja 1) kesetiakawanan, 2) saling mengasihi sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya, 3) ketidak terpaksaan dalam beragama, 4) iman atau kepercayaan seseorang tidak boleh diganggu gugat.<sup>29</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman.

Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Sudiharti obyeknya pada Cerpen Derai-Derai kamboja Karya Koesmawati Sebagai Alternatif Bahan Ajar

---

<sup>29</sup> Sudiharti, *Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Derai-Derai Kamboja Karya Koesmawati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Bagi Siswa Di Smp*, (Online), ([Http://Lib.Unnes.Ac.Id](http://lib.unnes.ac.id). Diakses 29/ Oktober 2016)

Apresiasi Sastra Bagi Siwa Di Smp esedangkan peneliti meneliti tentang upacara adat.

2. “Penelitian tentang Nilai-nilai Dakwah Dalam Komunikasi Bisnis (Studi Analisis Atas Komunikasi Bisnis H. Muhammad Ikhwan S.E) oleh Dede Imron dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Dede, ada 5 Nilai dakwah yang ia temukan dalam komunikasi bisnis H. Muhammad Ikhwan adalah sebagai berikut 1) tauhid, 2) sabar, 3) ikhlas, 4) istiqomah, dan 5) akhlak. Dalam hal komunikasi bisnis H. Muhammad mengedapkan tatanan nilai-nilai Islami.<sup>30</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah.

Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Dede Imron adalah, obyeknya pada Dalam Komunikasi Bisnis (Studi Analisis Atas Komunikasi Bisnis H. Muhammad Ikhwan S.E) sedangkan peneliti meneliti tentang Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Adat *Karia*.

3. Penelitian tentang “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Upin Dan Ipin Episode 1-10 Di Mnc Tv” oleh Zumrotun Nadhiroh, dalam penelitian Zumrotun menemukan tiap episodanya, menceritakan tentang kepribadian Islam ketika bulan ramadhan dan hari raya untuk menyayangi sesama muslim dan non muslim. Semua melalui pendekatan psikologis, sosiologis, dan antropologis yang telah diajarkan kepada umat Islam dan

---

<sup>30</sup>Dede Imron, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Komunikasi Bisnis (Studi Analisis Atas Komunikasi Bisnis H. Muhammad Ikhwan S.E)*, (Online), [Http://Respository.Uinjkt.Ac.Id](http://Respository.Uinjkt.Ac.Id). Diakses 30 Aktober 2016

tidak terlepas dari sumber yang shoheh al-qur'an dan hadits, supaya dapat dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari pemirsa.<sup>31</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah.

Perbedaan Dalam penelitian Zumrotun Nadhiroh, adalah obyeknya, Upin Dan Ipin Episode 1-10 Di Mnc Tv”sedangkan pada penelitian ini adalah tentang upacara adat *kariadi* Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Semua penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah. Sedangkan perbedaanya adalah dari segi obyeknya yaitu peneliti melakukan penelitian dalam upacara adat *karia*. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang cerpen derai –derai kamboja, komunikasi bisnis dan film upin dan ipin di MNC.

---

<sup>31</sup> Zumrotun Nadhirah, *Nilai-Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Film Upin Dan Ipin Episode 1-10*, (Online), [Http://Library.Walisongo.Ac.Id](http://Library.Walisongo.Ac.Id). Diakses 30 Oktober 2016



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sebab peneliti mengupayakan dalam penelitian ini dengan cara menggambarkan secara sistematis, tekstual dan aktual mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu sesuai yang penulis dapatkan dilapangan. Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa : “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”<sup>1</sup>.

Sedangkan penelitian deskriptif menurut H.Sudjarwo dalam bukunya menjelaskan bahwa : Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpola menggambarkan apa yang ada dilapangan dan mengupayakan penggambaran data terlepas apakah data itu kualitatif maupun kuantitatif<sup>2</sup>.

Pada dasarnya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dapat berarti pula menggambarkan keadaan baik lingkungan, manusia dan proses kerja sebagai mana adanya.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), H. 3.

<sup>2</sup>H. Sudjarwo M.S, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2001), H. 51.